

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, budaya biasanya berkaitan dengan adat istiadat atau kebiasaan sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sesuatu yang dapat dilihat, digunakan setiap hari oleh masyarakat serta menjadi suatu kepercayaan yang sudah melekat sehingga sulit dihilangkan.<sup>1</sup> Edward Burnett Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*, menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup tentang serangkaian sikap, nilai, keyakinan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki manusia, yang diperoleh dari hasil belajar serta akan menentukan arah dan gerak suatu masyarakat.<sup>2</sup> Menurut pandangan Geertz tentang konsep kebudayaan mengatakan bahwa tanpa manusia tidak akan ada kebudayaan, akan tetapi juga tanpa kebudayaan tidak ada manusia, sehingga dari konsep inilah dapat disimpulkan bahwa kebudayaan ada sejak manusia ada dan lahir dari kebudayaan.<sup>3</sup> Dengan demikian budaya merupakan suatu kebiasaan yang muncul secara perlahan dalam kehidupan manusia dan di anggap penting sehingga, budaya patut untuk dilestarikan dan diberdayakan oleh generasi penerusnya. Budaya memiliki makna tersendiri yang merupakan warisan leluhur dan tidak boleh ditinggalkan.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai kebudayaan, orang Timor juga memiliki budaya. Orang Timor menyebut dirinya *Atoin Pah Meto* digunakan untuk menyebut semua hal, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.<sup>5</sup> Masyarakat *Atoin Pah Meto* sangat melekat dengan orientasi budaya yang dianut berdasarkan sistem kepercayaan, terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam, alam semesta dan masalah-masalah filosofis yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat *Atoin Pah Meto*.<sup>6</sup> Penyebutan *Atoin Pah Meto* adalah masyarakat yang hidup di pulau Timor bagian Barat mulai dari sebagian wilayah Malaka, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Kupang (NTT).<sup>7</sup> Kata *Atoin* berarti orang, *Pah* artinya tanah sedangkan *Meto* artinya kering, dari setiap kata ini memiliki kesatuan arti yaitu masyarakat yang hidup di tanah kering. Adapun kesederhanaan masyarakat dengan situasi sosial ekonomis, politik,

---

<sup>1</sup>Dr. H.Sulasman dan Setia Gumilir, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Alokasi* (Bandung: Pustaka Setia,2013),29.

<sup>2</sup>Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Alokasi*,29.

<sup>3</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1993),49.

<sup>4</sup>Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Alokasi*,29.

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, *Via Telpon*, 16 September 2022.

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, *Via Telpon*, 16 September 2022.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, *Via Telpon*, 16 September 2022.

agama serta budaya yang memiliki nilai-nilai untuk menentukan bagaimana harus bersikap.

Desa Nekmese adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang (NTT). Warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang di Desa Nekmese ialah berupa sebuah alat tradisional.<sup>8</sup> Masyarakat di Desa Nekmese sampai saat ini masih melestarikan alat tradisional dari warisan nenek moyang yang dinamakan “*oko'mama*.” *Oko'mama* ini merupakan alat tradisional yang dianggap sebagai simbol bagi masyarakat Amarasi Selatan.<sup>9</sup> Simbol tersebut tidak akan pernah lepas dari pemikiran manusia dan secara tidak langsung manusia mengetahui apa itu simbol, di mana simbol atau lambang merupakan sarana atau mediasi dalam membuat atau menyampaikan suatu pesan mengenai keyakinan yang dianut.<sup>10</sup>

*Oko'mama* merupakan budaya yang menjadi warisan dari para leluhur dan dijaga oleh masyarakat dan merupakan tempat atau wadah untuk menyimpan buah sirih dan pinang. *oko'mama* merupakan alat tradisional khas suku dawani (*Atoin Pah Meto*) di pulau Timor yang digunakan untuk menyuguhkan sirih pinang (*puah manus*). Hal ini sebagai tanda pembuka percakapan, penghangat suasana dibarengi sikap dan tindakan khas dengan meletakkan satu *oko'mama* di atas meja yang isinya terdiri dari sirih, pinang dan kapur.<sup>11</sup> Hal ini dilakukan bagi siapa saja yang bertamu kerumah warga di Desa Nekmese Amarasi Selatan. Selain itu, *oko'mama* juga digunakan dalam berbagai situasi penting seperti peminangan, kumpul keluarga, mahar, pernikahan, pemakaman, ibadah-ibadah, pendekatan, interaksi sosial, pengikat/penghubung, pengontrol, pemutus perkara, penghargaan, status pengontrol kesepakatan dan lain-lain.<sup>12</sup> Secara umum budaya *oko'mama* ini bisa meneropong kehidupan bersosial masyarakat. Tradisi *oko'mama* ini menjadi tradisi yang dilakukan di semua kecamatan yang berada di Amarasi.

Secara umum adat pada masyarakat Amarasi menyebut *oko'mama* dengan beberapa nama yaitu *Oko*, *Koor-baha*, *Oko'mama*, dan *Kabin*.<sup>13</sup> Wujud dari *oko'mama* dibuat dengan cara menganyam daun lotar yang dibentuk sedemikian dalam ukuran sama untuk wadah utama dan untuk pelapisnya ditempatkan motif, lalu wadah atas ukurannya

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, *Via Telpon*, 16 September 2022.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, *Via Telpon*, 16 September 2022.

<sup>10</sup>Sujono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 187.

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, *Via Telpon*, 16 September 2022.

<sup>12</sup>Tualaka, D Degradasi Fungsi, Makna dan Nilai Budaya *Oko'mama* Pada Komunitas Tutar Uab Meto, *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, No.1, (Januari 2018), diakses januari 25, 2023. [https://scholar.google.co.id/scholar?lookup=0&q=degradasi++fungsi,+makna+dan+nilai++budaya+okomama&hl=id&as\\_sdt=0.5](https://scholar.google.co.id/scholar?lookup=0&q=degradasi++fungsi,+makna+dan+nilai++budaya+okomama&hl=id&as_sdt=0.5)

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, 16 September 2022.

menjadi lebih kecil, sedangkan penyangga disudut dan pinggir menggunakan lidi dari daun lontar.<sup>14</sup> *Oko 'mama* di bagi menjadi dua bagian dengan penyebutan dan makna yang berbeda yaitu: tempat bagian bawah disebut *Ainan* yang diterjemahkan secara harifiah ibunya, mamanya, sedangkan bagian atas disebut *Toben*, lebih dangkal.<sup>15</sup> Bila dilihat dari ketinggian, *Ainan* lebih tinggi sedangkan *Toben* lebih rendah. bila dilihat dari posisi penempatannya, *Ainan* akan selalu berada di bawah sedangkan *Toben* selalu berada di atas, maka keduanya bersatu menjadi satu wadah dan Kesatuan dari *oko 'mama* memiliki makna yang mencerminkan kehidupan masyarakat Amarasi.<sup>16</sup>

Kehidupan masyarakat Desa Nekmese yang terletak di pedesaan memiliki spiritual yang baik secara individu maupun secara kelompok hal ini terlihat dari setiap perilaku sehingga, membawa masyarakat terus berelasi dengan sesamanya. Hakekatnya manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia berusaha mencukupi semua kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia tidak dapat memenuhinya sendiri, dengan demikian manusia perlu berelasi dengan orang lain dimana sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Relasi disebut juga dengan hubungan sosial yang merupakan wujud dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang terjadi tidak hanya secara individu dengan individu namun juga terjadi secara berkelompok atau adanya hubungan timbal balik, karena saling mempengaruhi satu sama lain dan ini didasarkan pada kesadaran untuk menciptakan sikap atau tindakan sosial.<sup>17</sup> Menurut Max Weber esensi dari relasi sosial lahir dari tindakan sosial, dimana tindakan sosial ini ialah perilaku atau sikap hidup manusia yang jelas dan diarahkan kepada orang lain.<sup>18</sup> Tindakan sosial ini juga merupakan tindakan yang bersifat “membatin” atau subjektif dalam hal untuk memberi motivasi, mendorong dan mempengaruhi manusia lain.<sup>19</sup> Terlihat bahwa ada nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam berelasi, karena spiritual adalah dasar dari kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan baik.

Menurut MGR. Hubertus Leteng seorang Uskup yang lahir di Taga, Ruteng 01 Januari 1956 dalam bukunya berjudul “Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup”

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, 16 September 2022.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, 16 September 2022.

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, 16 September 2022.

<sup>17</sup>IB Wirawan *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012),79.

<sup>18</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism*,65.

<sup>19</sup>Yesmil Anwar, Adang *Pengantar Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Grasindo,2008),73.

melihat akan hakakekat dari kehidupan manusia itu tidak lepas dari relasi.<sup>20</sup> Artinya segala sesuatu yang diciptakan atau sebagai makhluk ciptaan itu pada umumnya berada, bertumbuh dan berkembang tidak terlepas dari suatu hubungan dengan yang lain, sebagaimana manusia juga hidupnya memiliki relasi dengan orang lain.<sup>21</sup> Dalam diri atau kehidupan setiap manusia ada nilai spiritual yang melekat dan tidak bisa dipisahkan dari pribadinya karena spiritualitas berhubungan dengan kesatuan dari diri secara emosional yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan akan hal-hal baik yang dimiliki.<sup>22</sup> Tidak ada kehidupan yang berkembang sendiri tanpa yang lain atau dapat dikatakan bahwa seseorang tidak bisa hidup tanpa manusia lain karena mereka akan berarti ketika berada dalam relasi.<sup>23</sup> Pada dasarnya hidup itu relasi dan persaudaraan adalah komponen yang vital dari kehidupan utuh.<sup>24</sup>

Pada titik ini, relasi tidak lain adalah pertemuan dengan orang lain. Pada level spiritual atau level iman manusia juga secara vertikal pada dasarnya bertemu dengan Allah di mana Allah itu tidak hanya dekat dengan dunia ini, tapi juga hadir dalam dunia ini dan dalam arti tinggal di dalamnya, meresapinya, memberinya dari dalam.<sup>25</sup> Dengan demikian jelas bahwa Allah hadir dalam bagian terdalam manusia, dalam pikirannya serta dalam hati nuraninya.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa relasi itu benar-benar menjadi pokok dalam bertumbuh dan berkembangnya seseorang.<sup>27</sup>

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin-Indonesia dengan memiliki dua kata Latin yaitu: “*spirit*” yang berarti roh, jiwa, sukma, nafas hidup, sedangkan dalam bahasa Inggris artinya semangat.<sup>28</sup> Dua kata ini diartikan berarti spiritualitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan roh dan semangat. Kata “roh” dalam bahasa Ibrani adalah “ruakh” ketika diterjemahkan dalam kata “spirit” atau “roh” juga sama dengan semangat.<sup>29</sup> Kata ruakh seringkali dihubungkan dengan Roh Allah yang merupakan kekuatan atau kuasa yang muncul dan itu berasal dari Allah dimana menguasai manusia dan roh itu juga

---

<sup>20</sup>Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup* (Jakarta: OBOR Anggota IKAPI, 2012), 24.

<sup>21</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,25.

<sup>22</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,25.

<sup>23</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,25.

<sup>24</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,25.

<sup>25</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,38.

<sup>26</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,38.

<sup>27</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,38 .

<sup>28</sup>S.M Sihan, *Ruakh Dalam Perjanjian Lama: Tinjauan Histoeris Teologis atas Pengertian Roh*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),65.

<sup>29</sup>Sihan, *Ruakh Dalam Perjanjian Lama: Tinjauan Historis Teologis atas Pengertian Roh*,65.

memberi motivasi atau dorongan untuk bertindak melakukan pekerjaan yang luar biasa.<sup>30</sup> Inilah yang menjadi kesatuan dari spiritualitas sosiologis yang menggambarkan keadaan manusia sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari, di mana antara manusia yang satu dengan manusia yang lain berada dalam ikatan relasi yang kuat maka akan bertumbuh dengan baik dan menghadirkan relasi yang kuat juga dengan Tuhan.

Adapun topik penelitian yang membahas mengenai budaya dari masyarakat Amarasi yakni “*Oko'mama* Sebagai Tanda Pemaafan Bagi *Atoin Meto* Amarasi Yang Berkonflik Berdasarkan Kajian Psikologi Pemaafan.”<sup>31</sup> Dalam penelitian ini ada makna yang terkandung dalam *oko'mama* bagi masyarakat *Atoin Meto Amarasi*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengamati salah budaya dari orang Timor yaitu budaya *Oko'mama* sebagai tanda pemaafan bagi *Atoin Meto Amarasi* yang berdasarkan kajian pemaafan. Misalnya; masalah sosial, ekonomi, budaya, politik maupun agama di mana dengan maksud untuk mengutuhkannya kembali sebuah hubungan atau relasi yang rusak. Kemudian tulisan dari Lidia Febriani Benu tentang “Makna *Oko'mama* Tradisi Komunikasi *Atoin Meto* di Kelurahan Niki-Niki Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan.”<sup>32</sup> Penulisan ini membahas tentang *oko'mama* bukan saja sebagai tempat untuk menyuguhkan siri pinang namun dimaknai sebagai media penghantar komunikasi bagi masyarakat *Atoin Meto* di Timor Tengah Selatan. Selain itu tulisan dari Langkameng dan Latupeirissa mengenai “*Cultural Values of Oko mama: Marriage Proposal Ritual Speech In Bokong Community-Indonesia*.”<sup>33</sup> Penelitian yang dilakukan itu melihat bahwa adanya nilai-nilai budaya, baik nilai sosial dan nilai religi yang terkandung dalam *oko'mama*, ketika digunakan untuk ritual pernikahan.

Tentu hal ini agak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa budaya *oko'mama* juga memiliki makna lain dalam hal penulis mengkajinya dari pandangan spiritualitas sosiologis di Desa Nekomese. Berangkat dari hal tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang ***Kajian Spiritualitas Sosiologis dalam Budaya Orang Timor Oko'mama di Desa Nekomese Amarasi Selatan***

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskannya dalam rumusan masalah yakni: Bagaimana masyarakat Amarasi Selatan di Desa Nekomese memaknai

---

<sup>30</sup>Siahan, Ruakh Dalam Perjanjian Lama: *Tinjauan Historis Teologis atas Pengertian Roh*, 65.

<sup>31</sup>Dytharia Grace Kamengon, “*Oko Mama* Sebagai Tanda Pemaafan Bagi *Atoin Meto* Amarasi Yang Berkonflik Berdasarkan Kajian Psikologi Pemaafan” 2020.

<sup>32</sup>Lidia Febriani Benu, “Makna *Oko Mama* Tradisi Komunikasi *Atoin Meto* di Kelurahan Niki-Niki Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan” 2021.

<sup>33</sup>Langkameng dan Latupeirissa mengenai “*Cultural Values of Oko mama: Marriage Proposal Ritual Speech In Bokong Community-Indonesia*” 2020.

*oko'mama* dalam kajian Spiritualitas Sosiologis? Dari penelitian ini mempunyai tujuan yaitu masyarakat Amarasi Selatan di Desa Nekmese mampu memahami dan memaknai *oko'mama* dalam kajian spiritualitas sosiologis.

## Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini ada dua manfaat yaitu: pertama secara teoritis diharapkan bisa memberikan penambahan nilai akademis dalam perkembangan ilmu dan juga pengetahuan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana serta menambah wawasan bagi penulis. Sedangkan hasil penelitian ini juga diharapkan agar adanya kesatuan pemahaman untuk semua masyarakat Nekmese. Kecamatan Amarasi Selatan dalam menginspirasi menghadirkan daya yang berguna, dalam hal ini ada makna, nilai yang terkandung dalam budaya *oko'mama*, serta menjelaskan bagaimana memaknainya dalam kajian spiritualitas sosiologis. Kedua, secara praktis melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya masyarakat yang ada dan memberi pengetahuan bagi generasi secara turun-temurun agar terciptanya keseimbangan dalam kehidupan yang berbudaya. Tulisan ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berdampak untuk lingkungan, masyarakat sosial dan gereja.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif bersifat deskriptif.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian dilakukan dalam waktu tertentu dengan mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam menganalisis datanya dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda.<sup>35</sup> Dengan demikian dalam metode yang digunakan penulis tidak dibuat-buat namun secara alami atau kondisi alamiah (*Natural Setting*) berdasarkan data asli.<sup>36</sup> Metode penelitian yang digunakan ini juga bermaksud untuk menginvestigasi dan memahami dengan melihat realitas yang terjadi secara utuh dan kompleks.<sup>37</sup> Dengan demikian menggunakan pendekatan ini maka peneliti dapat mengetahui makna dari *oko'mama* dan tetap mempertahankan kebiasaan yang sudah menjadi satu budaya bagi masyarakat Amarasi Selatan di Desa Nekmese.

---

<sup>34</sup>Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 82.

<sup>35</sup>Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 82.

<sup>36</sup>Dr. Drs Ismail Nurdin, Dra. Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 41.

<sup>37</sup>Dr. Drs Ismail Nurdin, Dra. Sri Hartati *Metodologi Penelitian Sosial*, 41.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis berupa wawancara. Penulis mewawancarai empatorang narasumber yang merupakan tokoh adat, tokoh masyarakat, ketua lembaga adat dan tokoh agama Amarasi Selatan. Teknik wawancara merupakan salah satu bentuk pengembalian data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur. Kemudian penulis juga menggunakan teknik observasi lapangan, analisis visual dan interview (individu) data yang didapatkan melalui hasil wawancara dituangkan dalam bentuk informasi, gambar serta rekaman suara. Teknik observasi merupakan suatu hal yang penting untuk pengambilan data dalam penelitian kualitatif dengan memperhatikan fenomena yang ada di lapangan yang akan diteliti, pengamatan tersebut berdasarkan tujuan riset dan pertanyaan riset.<sup>38</sup>

Penulis memilih metode ini dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam, mengembangkan teori dan mendeskripsikan realitas maupun keadaan dalam lingkup sosial untuk melakukan observasi mengenai *oko'mama* yang ada di Desa Nekmese. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasi data yaitu teks seperti transkrip atau gambar seperti foto untuk analisis kemudian mereduksi data tersebut melalui pengeditan dan menyajikan data dalam bentuk bagan, table atau pembahasan.

### **Sistematika Penulisan**

Penulisan Tugas akhir ini disusun dalam lima bab, yang diuraikan sebagai berikut: bagian pertama pemaparan yang membahas pendahuluan dan di dalamnya ada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan; bagian kedua berisi landasan teori topik dari tugas akhir penulis dan teori-teori tentang budaya, adat istiadat, simbol dan kajian sosiologis dari Max Weber dan Hubertus Leteng mengenai relasi serta kajian spiritualitas dalam kehidupan masyarakat; bagian ketiga membahas hasil dari penelitian di lapangan tentang pemaknaan *oko'mama* bagi masyarakat Amarasi Selatan khususnya di Desa Nekmese; bagian keempat berisi mengenai analisis dari hasil penelitian kemudian bagian kelima membahas bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

---

<sup>38</sup>Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, 251-251.

## KEBUDAYAAN DAN SPIRITUALITAS SOSIOLOGIS

### Kebudayaan

Secara Etomologis kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal.<sup>39</sup>Selain daripada itu dalam bahasa inggris budaya disebut *culture* sedangkan berasal dari kata latin *colere*, artinya mengolah atau mengerjakan dalam hal mengolah tanah atau bertani.<sup>40</sup> Menurut Edward Burnett Tylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan masyarakat, karena kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah melekat dalam kehidupan suatu masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi.<sup>41</sup>Dengan demikian terlihat bahwa budaya menjadi unsur penting serta mengandung makna dari warisan leluhur yang tidak boleh ditinggalkan sehingga harus dijaga dan dilestarikan oleh penerusnya. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi dan kebiasaan tersebut melekat dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat yang dianggap sebagai suatu budaya oleh masyarakat dan menjadi kepercayaan serta keyakinan yang sangat sulit untuk dihilangkan.<sup>42</sup>

Menurut pandangan Geertz tentang konsep kebudayaan mengatakan bahwa tanpa manusia tidak akan ada kebudayaan, akan tetapi juga tanpa kebudayaan tidak ada manusia. Menurut Ralph Linton, seorang ahli antropologi budaya menjelaskan bahwa budaya adalah cara kehidupan dari banyak masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagai cara hidup saja melainkan kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara berlaku, kepercayaan, sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang unik untuk suatu masyarakat atau kelompok, karena tiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya.<sup>43</sup> Fungsi kebudayaan di bagi dalam tiga fungsi yaitu: *Pertama*, *Kebudayaan* berfungsi untuk menjadi pedoman dalam kehidupan yang diwujudkan melalui bentuk nilai, norma, ataupun hukum.<sup>44</sup>*Kedua*, *Kebudayaan* berfungsi sebagai alat atau media

---

<sup>39</sup>Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),84.

<sup>40</sup>Suhada *Ilmu Sosial Dasar*,84.

<sup>41</sup>Suhada *Ilmu Sosial Dasar*,84.

<sup>42</sup>H.Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan* dari Teori hingga *Alokasi*(Bandung:Pustaka Setia,2013),29.

<sup>43</sup>I.T.O.Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2016), 22-23.

<sup>44</sup>“Kebudayaan.”StudioBelajar,Diakses 6 November 2023, <https://www.studiobelajar.com/kebudayaan/>



yang membantu kehidupan manusia, yang diwujudkan dalam penciptaan teknologi. *Ketiga*, kebudayaan berfungsi sebagai kontrol sosial atau tata tertib bagi masyarakat.<sup>45</sup> Koentjaraningrat mengatakan bahwa keberadaan kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu: Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya; artinya sesuatu yang bersifat abstrak atau sesuatu yang tidak bisa diraba namun bisa dirasakan.<sup>46</sup>

Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks tentang aktivitas serta berwujud pada tindakan, pola pikir dari manusia; pandangan ini merupakan suatu yang berkaitan erat dengan kehidupan secara sosial (*social system*) dalam hal berinteraksi atau pergaulan yang nyata sehingga bisa dilihat secara langsung oleh orang lain dan terjadi dari masa ke masa.<sup>47</sup> Ketiga, wujud kebudayaan ini berhubungan dengan benda-benda hasil karya manusia secara nyata dimana dapat dilihat dan disentuh. Wujud ketiga ini juga disebut dengan kebudayaan fisik yang sangat konkret dibandingkan dengan dua wujud tersebut karena dapat diraba, dilihat dan difoto. Dari tiga wujud kebudayaan ini memberi gambaran tentang kebudayaan itu tidak dapat terlepas dari peran anggota masyarakat sebagai pewaris kebudayaan dengan cara belajar.<sup>48</sup>

### Simbol

Secara etimologi, istilah symbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *Symboion* dari *Symballo*. Simbol sebagai satu sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem *epistemologi* dan keyakinan yang dianut.<sup>49</sup> Menurut F.W. Dillistone yang mengembangkan beberapa pemikiran dari beberapa ahli dalam bukunya yang berjudul *The Power Of Symbols*, sebuah simbol dapat dipandang sebagai: kata, barang, objek, peristiwa, pola, pribadi, hal konkret yang mewakili, menggambarkan, mengisyaratkan, menandakan, menyampaikan, mengungkapkan, yang mengacu dengan sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.<sup>50</sup>

---

<sup>45</sup>“Kebudayaan.”StudioBelajar,Diakses 6 November 2023, <https://www.studiobelajar.com/kebudayaan/>

<sup>46</sup>Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 90-91.

<sup>47</sup>Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*,90-91.

<sup>48</sup>Idad Suhada, M.Pd, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 90-91.

<sup>49</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007),187.

<sup>50</sup>F.W.Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol The Power Of Simbol*,(Yogyakarta: Penerbit Kanisuis,2002),20.

Menurut pandangan W. J. S. Poerwadarminta simbol merupakan sesuatu yang berkaitan dengan tanda, lukisan, perkataan dan lain sebagainya, yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.<sup>51</sup> Simbol juga merupakan suatu hal berupa pengantara pemahaman terhadap suatu objek. Namun adapun perbedaan antara isyarat, tanda, dan juga simbol yaitu; isyarat merupakan suatu keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, artinya bahwa subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek yang diberi isyarat agar objek mengetahuinya.<sup>52</sup> Dalam kehidupan manusia itu tidak akan terlepas dari simbol dan secara tidak langsung manusia akan mengetahui apa itu simbol, dimana simbol atau lambang merupakan sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan mengenai keyakinan yang dianut.<sup>53</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial, menggunakan simbol sebagai pengungkapan tentang siapa dirinya, karena manusia dalam menjalankan kehidupannya itu tidak mungkin sendiri melainkan secara bersama atau berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Sebagai anggota masyarakat ketika melakukan suatu interaksi sering kali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.<sup>54</sup> Sehingga, adapun fungsi dari simbol yaitu:

1. Simbol memberi pemahaman bagi manusia untuk saling berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan memperbolehkan memberi nama untuk mengingat objek-objek yang ditemukan manusia dimana saja. Jelas bahwa simbol mempunyai peran yang sangat penting.
2. Simbol membuat manusia agar saling memahami keberadaan lingkungannya.
3. Simbol membuat manusia untuk mampu berpikir, artinya berpikir dapat dianggap sebagai suatu interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan suatu persoalan. Manusia itu bisa berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
5. Menggunakan simbol membuat manusia bertransenden dari segi waktu, tempat bahkan diri sendiri dan juga menggunakan simbol, manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau masa akan datang serta bisa membayangkan tentang diri sendiri berdasarkan pandangan dari orang lain.

---

<sup>51</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2008),17.

<sup>52</sup>Herusatoto, *Simbolisme Jawa*,18.

<sup>53</sup>Sujono Soekamto, *Sosiologi suatu pengantar*,(Jakarta: Raja Girafindo Persada, 2001),187.

<sup>54</sup>Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*,(skripsi, UINSA, 2012.),26.

6. Dapat memungkinkan manusia supaya tidak diperbudak oleh liangkungannya, dimana manusia juga bisa lebih aktif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.<sup>55</sup>

### **Spiritualitas Hubertus Leteng**

Spiritualitas pada umumnya dipahami dengan adanya hubungan manusia dengan Allah, namun ternyata spiritualitas juga merupakan suatu kepercayaan yang berada diluar diri misalnya tradisi dan agama. Selain dengan Allah kepercayaan juga melibatkan hubungan individu dengan sesama maupun dunia secara keseluruhan. Spiritualitas juga kerap kali dikaitkan dengan pencarian jati diri dan makna hidup, sehingga hal tersebut merupakan sesuatu yang sudah melekat pada diri sendiri karena hakekatnya masing-masing orang memiliki spiritual. Menurut MGR. Hubertus Leteng seorang Uskup yang lahir di Taga, Ruteng 01 Januari 1956 melihat akan hakakekat dari kehidupan manusia itu tidak lepas dari relasi.<sup>56</sup> Artinya segala sesuatu yang diciptakan atau sebagai makhluk ciptaan itu pada umumnya berada, bertumbuh dan berkembang tidak terlepas dari suatu hubungan dengan yang lain, sebagaimana manusia juga hidupnya memiliki relasi dengan orang lain.<sup>57</sup>

Dalam kehidupan setiap orang (pribadi), pada dasarnya nilai spiritualitas itu ada dan melekat karena spiritualitas berhubungan dengan keutuhan diri secara emosional yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan.<sup>58</sup> Pada level spiritual atau level iman manusia juga secara vertikal pada dasarnya bertemu dengan Allah dimana Allah itu tidak hanya dekat dengan dunia ini, tapi juga hadir dalam dunia ini dan dalam arti tinggal didalamnya, meresapinya, memberinya dari dalam.<sup>59</sup> Dengan demikian jelas bahwa Allah hadir dalam bagian terdalam manusia, dalam pikirannya serta dalam hati nuraninya. Bahkan menurut Santo Agustinus yang mengatakan bahwa Allah itu *interior intimo meo*: “Dia lebih dekat daripada lubuk hatiku yang paling dalam” artinya: Kedekatan Allah yang lebih dekat daripada lubuk hati yang paling dalam ada kuasa roh yang memberi semangat kepada manusia untuk bertindak atau melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia.<sup>60</sup>

---

<sup>55</sup>Bernad Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Pretasi Pustaka,2007),110.

<sup>56</sup>Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*, (Jakarta : OBOR Anggota IKAPI, 2012,24.

<sup>57</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,25.

<sup>58</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,25.

<sup>59</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,38.

<sup>60</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,38.

Kehadiran Allah dalam diri manusia itu menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia sangat diinginkan oleh Allah karena bukan saja merupakan kenyataan alami tetapi merupakan panggilan Allah sendiri.<sup>61</sup> Ketika manusia dapat melihat arah atau orientasi pertumbuhan dan perkembangan dengan baik dan benar maka perlu memulainya dengan membangun relasi atau hubungan yang intim dengan Allah dan hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan sekitar.<sup>62</sup> Leteng memberi gambaran yang jelas bahwa keharmonisan itu tidak hanya berhenti pada manusia dengan Allah sendiri melainkan itu harus diteruskan kepada sesama dan lingkungan sekitar, karena hakekatnya ketika relasi atau hubungan keharmonisan itu terjadi pada sesama maka dengan sendirinya menggambarkan bahwa manusia itu memiliki relasi yang baik dengan Allah sehingga hal itu bisa terjadi.<sup>63</sup> Dengan demikian jelas bahwa spiritual sebagai puncak dari pertumbuhan dan perkembangan manusia terletak dalam terciptanya terpeliharanya hubungan secara vertikal yang personal dengan Allah dan relasi horizontal yang akrab dan ramah dengan sesama, lingkungan dan juga alam sekitar.<sup>64</sup>

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin-Indonesia dengan memiliki dua kata Latin yaitu: “*spirit*” yang artinya roh, jiwa, sukma, nafas hidup, sedangkan dalam kamus bahasa Inggris juga berarti semangat.<sup>65</sup> Spiritualitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan roh, semangat. Dalam bahasa Ibrani kata “roh” adalah “ruakh” dan diterjemahkan dalam kata “spirit” atau “roh” dan juga berkaitan dengan semangat.<sup>66</sup> Kata ruakh sering dihubungkan dengan Roh Allah. Roh Allah adalah suatu kekuatan atau kuasa yang datang dan itu berasal dari Allah di mana yang menguasai manusia dan roh itu memberi dorongan, motivasi kepada manusia untuk bertindak melakukan pekerjaan-pekerjaan luar biasa.<sup>67</sup>

### **Sosiologis-Relasi Sosial Max Weber**

Sosiologis pada umumnya sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan secara sosial dimana setiap manusia itu hidup tidak hanya sebagai makhluk individu melainkan juga sebagai makhluk sosial. Artinya saling membutuhkan satu sama lain, sehingga manusia itu

---

<sup>61</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,3.

<sup>62</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,38.

<sup>63</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,38.

<sup>64</sup>Leteng, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*,38.

<sup>65</sup>S.M. Siahn, *Ruakh Dalam Perjanjian Lama: Tinjauan Historis Teologis atas Pengertian Roh*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),65.

<sup>66</sup>Siahn, *Ruakh Dalam Perjanjian Lama: Tinjauan Historis Teologis atas Pengertian Roh*,65.

<sup>67</sup>Siahn, *Ruakh Perjanjian Lama: Tinjauan Historis Teologis atas Pengertian Roh*,65.

tidak bisa hidup dengan bergantung pada diri sendiri. Relasi disebut juga dengan hubungan sosial yang merupakan wujud dari interaksi (rangkaian tingkah laku) dengan adanya hubungan timbal balik, karena saling mempengaruhi satu sama lain dan ini didasarkan pada kesadaran untuk menciptakan sikap atau tindakan sosial.<sup>68</sup> Menurut Max Weber yang lahir di Erfurt, Thuringia, Jerman, pada 21 April 1864, dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920, ia adalah seorang ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman.<sup>69</sup>

Sosiologis dalam pandangan Weber adalah suatu ilmu pengetahuan komprehensif yang mempelajari tindakan sosial. Esensi dari relasi sosial lahir dari tindakan sosial, dimana tindakan sosial ini ialah perilaku atau sikap hidup manusia yang benar terjadi atau nyata dan mengarah kepada orang lain.<sup>70</sup> Tindakan sosial juga merupakan tindakan yang bersifat “membatin” subjektif dalam hal untuk memberi motivasi, mendorong dan mempengaruhi manusia lain.<sup>71</sup> Usaha mempelajari tindakan sosial tersebut, Sosiologi melakukan sebuah interpretasi pemahaman terkhususnya tentang motif dari tindakan seseorang dan kerangka teoritisnya difokuskan pada makna subjektif tindakan manusia dan interaksi-interaksi dalam konteks sosial.<sup>72</sup> Dengan demikian terlihat bahwa ada nilai-nilai moral, sosial yang terkandung dalam berelasi. Tindakan sosial adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Berangkat dari hal ini, suatu hal yang dilakukan setiap individu memiliki makna dan terselip tujuan yang berarti di dalamnya.<sup>73</sup>

Empat hal yang berhubungan dengan landasan dari Weber tentang tindakan sosial (*social Action*) yaitu:

1. Tindakan Instrumental Rasional (*Zweckrational*), tindakan yang ditentukan berdasarkan harapan terhadap perilaku orang lain atau melibatkan keberagaman sarana sebagai syarat untuk mencapai tujuan.
2. Tindakan Value-Rational (*Wertrational*), hal ini berkaitan dengan norma, etika agama dan nilai masyarakat lainnya.
3. Tindakan Afektif (*Especially emotion*), bersifat refleks yang dilakukan sebagai reaksi atas emosi yang seseorang rasakan.

---

<sup>68</sup>IB Wirawan *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012),79.

<sup>69</sup>Sindung Hariyanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta,63.

<sup>70</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism*,65.

<sup>71</sup>Yesmil Anwar, *Adang Pengantar Sosiologi Hukum*,(Jakarta:Grasindo,2008),73.

<sup>72</sup>Sindung Hariyanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta,64.

<sup>73</sup>Max Weber,*Economy and Society: An Of In terepretive Sociology*,(Berkely, Los Angles, London: Universitas Of California Pre,1968),23.

4. Tindakan Tradisional, berakar dari tradisi masyarakat: motif utamanya adalah karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan atau tradisi.<sup>74</sup>

Seperti yang dikatakan Weber, bahwa tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis. Tindakan sosial haruslah dengan melihat perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain, yang tentunya berakar dari kesadaran individual. Sosiologi sendiri tentunya harus berusaha memperlihatkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti dari sistem subjektif.



---

<sup>74</sup>Weber, *Economy and Society: An Of Interpretative Sosiology*, 54-57.

## HASIL PENELITIAN

### **Gambaran umum tentang lokasi penelitian (Desa Nekmese, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur)**

Dalam penelitian yang dilakukan berada di Desa Nekmese, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa Nekmese ini merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pulau Timor dimana memiliki banyak warisan budaya dan warisan budaya-budaya tersebut masih ada sampai dengan saat ini karena merupakan identitas dari masyarakat Timor (*Atoin Pah Meto*). Kebudayaan yang ada di masyarakat Timor memiliki makna dan nilai tersendiri, sehingga sulit untuk dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan. .

Desa Nekmese memiliki daerah topografis, dimana daerah yang berbukit-bukit dengan dataran tersebar pada gugusan yang sempit diampit dataran tinggi atau perbukitan.<sup>75</sup> Secara geologi Desa Nekmese termasuk kawasan circum-pasifik terletak di Pulau Timor yang terbentuk dari dasar laut terangkat ke permukaan.<sup>76</sup> Keadaan iklim di Desa Nekmese pada umumnya sama dengan wilayah desa lain di Pulau Timor yang sangat dikenal dengan 2 musim yaitu: musim kemarau dan musim hujan. Masyarakat Desa Nekmese secara kewilayahan terbagi atas 5 wilayah pedusunan yang masing-masingnya disebut Dusun 01 (Naet), Dusun 02 (Koro'oto), Dusun 03 (Sakae), Dusun 04 (Tuamese) dan Dusun 05 (Foas'a), secara menyeluruh jumlah penduduk berjumlah 2691 jiwa.<sup>77</sup> Masing-masing dusun dibentuk sesuai lembaga kemasyarakatan yang diterima sebagai perangkat dusun, yaitu Rukun Warga dan Rukun Tetangga dan masing-masing wilayah Dusun di dalamnya terdapat 2RW dan 4RT.<sup>78</sup>

### **Sejarah Singkat Masyarakat Desa Nekmese**

Desa Nekmese menjadi salah satu bagian dari wilayah Amarasi Raya atau yang disebut dengan (*Pah Amarasi*). *Pah Amarasi* terdiri dari empat kecamatan yaitu: Kecamatan Amarasi, Kecamatan Amarasi Barat, Kecamatan Amarasi Selatan dan Kecamatan Amarasi Timur. Ke empat kecamatan ini dahulunya menjadi satu kesatuan wilayah yang berada di

---

<sup>75</sup>Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RMPJK) Desa Nekmese 2019-2024.

<sup>76</sup>Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RMPJK) Desa Nekmese 2019-2024.

<sup>77</sup>Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RMPJK) Desa Nekmese 2019-2024.

<sup>78</sup>Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RMPJK) Desa Nekmese 2019-2024.

bawah pimpinan seorang raja (Uis Pah Koroh) artinya ada rakyat ada raja, yang bertempat di Kecamatan Amarasi. Wilayah Amarasi Raya terbentuk atas tiga kevetoran yakni: vetor baun, vetor oekabiti dan vetor buraen yang masing-masing kevetoran ini memiliki temukung atau masyarakat Amarasi menyebutnya *usif*. Namun karena dalam pemerintahan melihat secara menyeluruh masyarakat Amarasi ini sangat luas sehingga ada kesepakatan dari setiap temukung atau *usif* yang berada di setiap vetor (3 vetor) terbagi menjadi empat kecamatan yaitu: Kecamatan Amarasi, Kecamatan Amarasi barat, Kecamatan Amarasi Selatan dan berakhir pada Kecamatan Amarasi Timur.<sup>79</sup>

Desa Nekomese merupakan salah satu desa yang berada di wilayah vetor buraen pada saat itu yang juga dibagi lagi menjadi empat temukung yaitu; Temukung Koro'oto, Temukung Naet, Temukung Tuamese dan Temukung Foas'a. Afiliasi pada masa lalu temukung Tuamese dan Temukung Naet berada di vetor Buraen, Temukung Koro'oto dan Temukung Foas'a berada di vetor Oekabiti.<sup>80</sup> Namun pada tahun 1965 adanya peraturan pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1965 tentang pembentukan Desapraja sehingga empat temukung ini mulai berkumpul dan bersepakat lagi mengenai pemekaran dari setiap desa untuk menjadi desa mandiri. Dengan demikian hal inilah yang menunjukkan asal-usul dari Desa Nekomese menjadi satu desa mandiri pada tahun 1971 dengan nama Nekomese yang berarti "Satu Hati". Pembentukan desa-desa baru berdasarkan Surat Keputusan (SKP) Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur tanggal 12 Mei 1969 Nomor 17 Tahun 1969. Hal ini berlaku di Kecamatan (bekas Swapraja) Amarasi yang di dalamnya terdapat desa Nekomese.<sup>81</sup>

### **Sejarah Singkat dari *Oko'mama* dan Keberadaannya**

Berbicara mengenai kebudayaan tentu setiap daerah memiliki budaya dan tradisi masing-masing yang berawal dari suatu kebiasaan dan dilestarikan secara turun temurun. Masyarakat Amarasi (*Pah Amarasi*) yang terdiri dari empat kecamatan tersebut juga memiliki warisan budaya yang ada sampai dengan saat ini yaitu budaya *oko'mama*. *Oko'mama* sangat dikenal baik oleh masyarakat Amarasi karena dalam keseharian terlebih pada upacara-upacara adat khas *Meto*. *Oko'mama* ini menjadi alat tradisional yang punya peran penting dimana memberikan nilai positif untuk proses belajar

---

<sup>79</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekomese, 4 Januari 2023.

<sup>80</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekomese, 4 Januari 2023.

<sup>81</sup>Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RMPJK) Desa Nekomese 2019-2024.



dari setiap masyarakat dalam kehidupannya masing-masing serta menjadi simbol untuk menunjukkan identitas sebagai Orang Timor. Keberadaan dari budaya *oko'mama* ini terus dijaga dan dilestarikan, salah satunya di Desa Nekmese yang menjadi bagian dari *Pah Amarasi*.

Kehadiran dari budaya *oko'mama* ini jika dilihat secara historis pada zaman itu tidak bisa dipastikan sejak kapan kemunculannya. Namun bagi masyarakat Amarasi budaya *oko'mama* ini ada pada masa dimana masyarakat mulai mengenal tanaman sirih, pinang dan paduan buah tanaman ini dikunyah dengan kapur bakar. Masyarakat tidak serta merta menempatkan ketiga jenis campuran buah dan kapur di tangan, tetapi ditempatkan dalam wadah untuk menghormati sesama ketika saling bertukar. Hal ini berlangsung dikalangan keluarga, komunitas masyarakat desa genealogis dan masa kerajaan (*ke-usif-an*) Amarasi dimana ketika masyarakat yang akan bertemu dengan raja (*usif*) harus membekali diri dengan *oko'mama* karena sebagai tanda pembuka percakapan.<sup>82</sup> Meskipun tidak diketahui dengan jelas tentang tahun, mengapa disebut dengan *oko'mama* dan tokoh-tokoh yang berperan dalam asal usul budaya *oko'mama*, tetapi masyarakat juga melihat secara terminologi meminang yang berasal dari kata dasar pinang, artinya seluruh suku bangsa yang memiliki tradisi makan pinang pastinya ada tempat sirih pinang dan tentu penyebutan setiap daerah berbeda. Masyarakat Timor menyebut tempat sirih pinang ini dengan sebutan *oko'mama*, *kabin'mama*, *a'koor baha dan kurut*.<sup>83</sup>

Secara umum bagi masyarakat Amarasi ketika berbicara mengenai budaya *oko'mama* tidak terlepas dari material yang ada di *oko'mama*, artinya material sirih, pinang, kapur itu juga memiliki makna tersendiri yaitu: pertama; *manus* (sirih) yang menggambarkan sosok laki-laki baik suami atau seorang ayah yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga. Kedua; *puah* (pinang) simbol untuk seorang perempuan baik seorang isteri, ibu penerus generasi. Ketiga, *ao* (kapur) simbol kesucian dan juga keharmonisan, kehangatan antara anggota keluarga. Keempat; jika *oko'mama* berisi uang maka makna uang adalah simbol mohon permisi atau ijin. Material-material ini selain uang itu merupakan hasil dari alam yang menggambarkan bahwa ada kesatuan bagi masyarakat dalam setiap keluarga-keluarga dan simbol uang juga merupakan hasil dari pekerjaan mereka yang lebih dominan pada petani,

---

<sup>82</sup>Bapak Yerimod Stanis Keo, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Via Telpon, 4 Januari 2023.

<sup>83</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Via telpon, Nekmese, 4 Januari 2023.

sebagaimana kepala keluarga yang mendapatkan uang tersebut dari hasil menjual berbagai tanaman yang ada diladang.<sup>84</sup>

### **Keberadaan Budaya *Oko'mama* bagi Masyarakat Amarasi, di Desa Nekmese**

Budaya dianggap sebagai identitas bagi masyarakat Amarasi (*Pah Amarasi*) salah satunya budaya *oko'mama*. Masyarakat Desa Nekmese menghayati hal ini dan yang menjadi titik budayanya dan kemudian sebagai identitas dari masyarakat yaitu sirih-pinang-kapur karena dalam memamah secara individual maupun komunitas. Hal demikian dianggap sebagai satu pengharum mulut agar menghindari bau mulut tidak sedap yang keluar dari mulut, karena pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal sikat gigi dan ketika masyarakat mengenal buah pinang, pada bagian kulit pinang berwarna hijau itu dijadikan sebagai alat pembersih gigi. Dengan demikian pengenalan terhadap memamah sirih-pinang ini terus berlanjut dan ketika dalam pertemuan, ketiga material (sirih-pinang-kapur) ini akan dipandang indah serta terhormat jika ditempatkan didalam wadah yang disebut *oko'mama*, *koor baha*, *a'kurut* dari tiga nama untuk menyebutnya bagi masyarakat luas suku *Atoni'* di Timor (*Pah Meto*) yaitu *oko'mama*. Sehingga dalam setiap pertemuan-pertemuan itu harus memamah sirih pinang dan bagi orang yang tidak terbiasa dan bahkan tidak bisa memamah sirih pinang harus menerima atau mengambil sirih pinang yang disediakan sebagai sikap menghormati.<sup>85</sup>

### **Arti, Makna dan Nilai dari Budaya *Oko'mama***

Secara umum masyarakat Amarasi menyebutnya *oko'mama* yang dilihat dari dialegnya. Secara sosial kemasyarakatan yang dikenal dan sering menyebutnya *ook'mamat* sehingga ketika dilihat dalam pengertian secara harafiah tidak ada dalam kamus. Namun secara budaya banyak penyebutan bagi tempat sirih pinang ini dengan banyak arti sesuai versi budaya masing-masing. Pada umumnya pandangan masyarakat Amarasi khususnya kata *oko* berarti sebuah alat atau wadah yang dibuat secara khusus dengan menggunakan bahan tertentu seperti daun lontar yang diberi motif. Sedangkan kata *mama* itu berasal dari kata *mamat* yang berarti material yang berada diatas *oko* tersebut seperti sirih, pinang dan pelengkapanya kapur ketiga material ini dalam bahasa daerah Amarasi, sirih (*manus*), pinang (*puah*) dan kapur (*ao*). Namun ketika orang menyebut *mamat* karena

---

<sup>84</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>85</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Via Telpon, 10 Februari 2023.

dialeknya tidak sampai pada huruf (t) untuk menjadi kata *mamat*, maka orang menyebutnya *oko'mama*. Dengan demikian masyarakat Amarasi menyimpulkan penyebutan *oko'mama*, ini sebagai sebuah wadah yang berisi material untuk diberikan kepada orang lain atau lawan bicara sebagai pembuka percakapan, pengenalan, penghormatan dan perdamaian dan memiliki kekhasannya tersendiri dimana ada makna dan nilai yang berbeda dengan daerah lainnya.<sup>86</sup>

Adapun filosofis dalam budaya *oko'mama* yakni sebagai identitas masyarakat Amarasi Selatan di Desa Nekmese, dimana ada gambaran karakter masyarakat yang memiliki sikap kerendahan hati, menghargai, menghormati satu sama lain dan ada sikap keterbukaan dalam menerima siapapun.<sup>87</sup> Sedangkan yang khas dari *oko'mama* itu terletak pada motif yang serasi atau sama dengan motif dari kain tenun ikat baik tenun ikat untuk laki-laki maupun tenun ikat untuk perempuan. Motif dari *oko'mama* yang juga sama dengan kain tenun ikat berjumlah 64 motif yang mengandung makna dan nilai disetiap motif dan juga dalam motif tersebut memberi informasi tentang suatu peristiwa atau fenomena dalam masyarakat. Istilah yang dipakai dan dikenal secara umum adalah *kaif*. *Kaif* artinya corak ragam motif yang dipakai sebagai patokan untuk menggambar pada bentangan benang dan *oko'mama*.<sup>88</sup>

Adapun beberapa motif yang khas dalam *oko'mama* dengan makna dan nilainya masing-masing yaitu:

1. *Koroh natiik maria*



Gambar 1 (tope) Motif koroh natiik maria

Gambar 2 *Oko'mama* motif koroh natiik maria

Motif ini menggambarkan adanya kekuasaan pada zaman kerajaan Amarasi (*Pah Amarasi*) yaitu dinasti Koroh yang berpusat di Baun (*sonaf Baun*) dan Maria sebagai lambang agama Kristen Khatolik, dimana Bunda Maria sebagai bunda Yesus Kristus, Perawan Suci, dimuliakan dalam dogma dan ajaran Kristen

<sup>86</sup>Bapak Yerimod Stanis Keo, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Via Telpon, 4 Januari 2023.

<sup>87</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekmese, 4 Januari 2023.

<sup>88</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekmese, 4 Januari 2023.

Khatolik yang kemudian melepaskan agama Kristen Khatolik (*Maria*) ke agama Kristen Protestan. Hal ini menjadi titik berkembangnya agama Kristen Protestan di Amarasi.<sup>89</sup>

## 2. *Koor kase*



Gambar 3 (tope) Motif koor kase

Gambar. 4 Oko'mama motif koor kase

Motif *koor kase* memiliki arti burung. Penyebutan motif ini merujuk pada identitas tertinggi dalam lambang kerajaan pada masa itu di Amarasi, dimana menggambarkan ada kedudukan raja dan kerajaan Amarasi. *Kor/koro* artinya burung sedangkan *kase* artinya lambang asing atau yang di katakan bukan orang Timor asli/asing. Motif ini hanya di pakai oleh kaum raja saja.<sup>90</sup>

## 3. *Kaine'e*



Gambar 5 (tope) Motif kaine'e

Gambar 6 Oko'mama motif kaine'e<sup>91</sup>

Artinya enam simbol ketemuan (Uim Ne'e, 6 Rumah) ke enam simbol tersebut ialah *Sonafreno*, *Nunraen*, *Kuanbaun*, *Oetmona*, *Songkoro* dan *Oerantium*. Enam rumah ini berada pada masa pemerintahan kerajaan Amarasi dimana masyarakat Amarasi ini dipimpin oleh seorang raja (Uis Pah Koroh). motif *kaine'e* dipakai oleh kepala rumah tangga pada saat itu untuk mempersiapkan ladang atau kebun untuk ditanam jagung dan tanaman lainnya khusus masyarakat Amarasi di bulam Juni. Makna motif ini menggambarkan bahwa ada ikatan persaudaraan yang terus menerus diwariskan dari nenek moyang kepada cucu atau kepada generasi penerus *Pah Amarasi*.<sup>92</sup>

<sup>89</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekmese, 4 Januari 2023.

<sup>90</sup>Jimris Edison namah, "Resistensi simbolik Tenun *Korkase* Pada Masyarakat Amarasi," Jurnal: Analisa Sosiologi, No. 1, (April 2020), 5-6 diakses Februari 10, 2023.

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&as\\_vis=1&q=jurnal+tentang+tenun+ikat+pada+masyarakat+amarasi+kabupaten+kupang&btnG](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=jurnal+tentang+tenun+ikat+pada+masyarakat+amarasi+kabupaten+kupang&btnG)

<sup>91</sup><https://uminiibaki.blogspot.com/2023/01/okomama-di-sekitar-budaya-atoin-meto.html> diakses pada 16 Februari 2023, Pukul 10.24.

<sup>92</sup>Nurul Amalya Utami, "Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur," Jurnal: Tata Busana, No.2, (Mei 2018): 4, diakses Januari 26, 2023.

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&scioq=tenun+ikat+amarasi&q=tenun+ikat+amarasi&oq](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&scioq=tenun+ikat+amarasi&q=tenun+ikat+amarasi&oq)

#### 4. Krete'i



Gambar 7 (tope) Motif kret'e'i

Gambar 8 Oko'mama motif kret'e'i

Motif ini di maknai sebagai bentuk variasi profesi tugas dan tanggung jawab dari masyarakat Amarasi.<sup>93</sup>

#### 5. Kaimanfafa



Gambar 9 (tope) Motif kaimanfafa

Gambar 10 oko'mama motif kaimanfafa

Motif ini memiliki arti bergandengan tangan, merangkul dimana pada masa kerajaan Amarasi, raja Amarasi sangat menyukai adanya kerja sama dan berteman dengan kerajaan lainnya. Hal ini di tunjukkan dengan rangkulan atau kerja sama antara kerajaan Amarasi dan juga kerajaan lain yang ada di Pulau Timor. *Kaimanfafa* memiliki makna tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain dan juga tidak melihat berapa usia serta keberadaan atau dikatakan dengan status sosial dari setiap orang.<sup>94</sup>

#### 6. Bao neki



Gambar. 11 (tope) motif bao neki Gambar 12 oko'mama motif bao neki

Motif yang berarti burung hantu dan menggambarkan bahwa ada beragam fauna yang ada di kerajaan Amarasi, dimana pada zaman kerajaan Amarasi burung hantu sebagai salah satu binatang yang menghuni hutan-hutan di sekitar kerajaan.<sup>95</sup>

<sup>93</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Via Telpon, 24 Januari 2023.

<sup>94</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekkese, Wawancara, Nekkese, 3 Januari 2023.

<sup>95</sup>Nurul Amalya Utami, *Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018),5.

## 7. *Panbua ana*



Gambar 13 (tope) motif *panbua ana* Gambar 14 *oko'mama* motif *panbua ana*

Motif ini berdasarkan sejarahnya masyarakat terinspirasi dari peti kecil atau keranda yang ada di kerajaan Amarasi sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda berharga atau benda pusaka kerajaan Amarasi, sehingga munculnya motif tersebut. Motif *pan bua ana* berarti peti kecil atau keranda kecil. Motif ini di pakai pada situasi duka dan ketika masyarakat yang hendak ke tempat duka memakai motif ini, namun hanya untuk anak kecil saja bukan orang dewasa.<sup>96</sup>

### **Bahan, Alat, Cara Membuat serta Makna dalam *Oko'mama***

*Oko'mama* terbuat dari anyaman daun lontar yang masih muda atau poloknya saja, ada motif yang terdapat dibadan khususnya luar *oko'mama*. Motif dibuat sedemikian rupa dengan cara yang berbeda dimana setelah proses anyaman itu selesai. Masyarakat Amarasi memahami bahwa dalam proses pembuatan *oko'mama* ini membutuhkan waktu yang cukup lama, bisa saja 2-3 bulan bahkan lebih dan tidak semua orang bisa membuat *oko'mama* dikarenakan tingkat kesulitannya lebih tinggi dibanding dengan membuat tenun ikat Amarasi. Pembuatan *oko'mama* hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian, secara nyata para ibu-ibu dengan pendidikan dibawah yang bisa melakukannya dan hal ini menjadi sumber penghasilan untuk menambah perekonomian keluarga karena ketika dijual memiliki nilai jual yang tinggi.<sup>97</sup>

Bahan yang digunakan untuk membuat *oko'mama* hanya bisa dengan daun lontar khususnya bagi masyarakat Amarasi karena ketika digantikan dengan bahan lain, untuk hasilnya tidak akan rapi, bagus, penempatan motifnya juga tidak teratur kemudian *oko'mama* tidak akan bertahan lama atau cepat rusak. Adapun fungsi lain dari daun lontar yaitu; membuat bakul, kipas, tikar dan nyiru.<sup>98</sup> Pengambilan daun lontar dengan cara memanjat karena pohonnya itu tinggi dan untuk mengambil daun lontar, semua kalangan masyarakat

<sup>96</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Via Telpon, Salatiga 24 Januari 2023.

<sup>97</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>98</sup>Bapak Yerimod Stanis Keo, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Via Telpon, 4 Januari 2023.

boleh mengambilnya tidak ada batasan bagi setiap orang.<sup>99</sup> Berbicara mengenai waktu bagi pembuatan *oko 'mama* disesuaikan dengan waktu dan kesempatan dari pengrajin.<sup>100</sup>

Pemahaman dan manfaat lain dari keberadaan pohon lontar juga memiliki manfaat bagi masyarakat yaitu:<sup>101</sup>

1. Daunnya untuk atap rumah, digunakan untuk bantuan pada lungsinan benang atas dijadikan pembatas anat motif (*ketuf*), membuat tempat yang sebut oleh masyarakat dawan *a'sapa'*
2. Batang daun dijadikan sebagai tali
3. Batang untuk dijadikan bahan bangunan
4. Air niranya dijadikan minuman segar dan alkohol
5. Buahnya yang masih muda untuk dimakan sedangkan buah yang sudah tua dijadikan bibit atau *nebo*

Proses atau tahapan dalam membuat *oko 'mama* ada 4 yaitu: Persiapan alat dan bahan, Pembuatan /proses pembuatan, Desain motif, Pembuatan penutup dan finishing.<sup>102</sup>

1. Persiapan alat dan bahan
2. Pisau atau parang, bambu yang sudah dipotong membentuk seperti jarum untuk menyulam yang bagian ujungnya berbentuk meruncing/lebih tajam, daun lontar, pewarna alami.
3. Pembuatan/proses pembuatan
  - a. Pemotongan daun lontar dengan ukuran yang tipis 2-3 cm lebarnya sedangkan panjang disesuaikan dengan panjang daun lontar
  - b. Menjemur daun lontar sampai kering pemilihan daun lontar yang akan diwarnai
  - c. Proses untuk mewarnai daun lontar tersebut dengan cara dimasak bersama warna yang diinginkan dalam satu wadah sampai benar-benar menunjukkan warna yang sesuai.<sup>103</sup> Ada lima (5) warna khas *oko 'mama* yaitu; *pertama*, Merah (dari kulit akar mengkudu) yang melambangkan keberanian, kekuatan dan semangat, *kedua*;

---

<sup>99</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>100</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>101</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Via Telpon, 8 Februari 2023.

<sup>102</sup>Yerimod Stanis Keo, Tokoh Masyarakat, Via Telpon 4 Januari 2023.

<sup>103</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

Putih, (warna asli dari daun lontar) kemurnian, kesucian dan kesejateraan, *ketiga*; Biru (dari daun tarum) kepercayaan dan ketenangan, *keempat*; Hijau (dari daun airbila) alam dan kehidupan, *kelima*; Hitam (dari buah tinta) kegelapan, kuat dan duka dan ditambah lagi satu warna yaitu warna cokelat. <sup>104</sup>

- d. Setelah itu dijemur lagi daun lontarnya sampai kering
- e. Menganyam membentuk kotak segi empat untuk bagian bawah. Dalam proses menganyam ini ketika sampai pada pembentukan kotak persegi, dari setiap sudutnya dibuat dengan *caraan'bah* sebutan bagi masyarakat Amarasi menggunakan pelepah pinang sudah kering agar nanti akan diberi lidi dari daun lontar, dengan tujuan agar anyaman *oko'mama* itu bisa membentuk kotak persegi dan bisa lebih kuat. <sup>105</sup>

#### 4. Desain motif

Pada bagian mendesain motif juga menganyam namun agak berbeda menggunakan alat tradisional. Alat dan proses tersebut masyarakat Amarasi menyebutnya *kro'it* yang terbuat dari bambu seperti jarum yang ujungnya meruncing. Dalam penempatan motif ini dengan melihat gambar yang disebut dengan *tope*. <sup>106</sup>

#### 5. Pembuatan penutup dan finishing

- a. Pada bagian pembuatan penutup juga disebut dengan menganyam membentuk persegi empat dan pada bagian penutup ini ada dibagi menjadi dua bagian atau ruas.
- b. Finishing, proses akhir yang dilakukan dalam pembuatan *oko'mama*. Proses dimana melihat kembali dari setiap bagian-bagian *oko'mama* baik anyamannya, penempatan motifnya juga. <sup>107</sup>

Dari proses atau tahapan pembuatan *oko'mama* ini yang paling unik yaitu penempatan motif, masyarakat menyebutnya *kro'it* dalam proses ini yang memiliki tingkat kesulitan tinggi sehingga tidak semua masyarakat bisa membuat *oko'mama* dan hal ini juga yang

---

<sup>104</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>105</sup>Bapak Yerimod Stanis Keo, Via Telpon, 4 Januari 2023.

<sup>106</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>107</sup>Bapak Yerimod Stanis Keo, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Via Telpon, 4 Januari 2023.



membuat masyarakat lebih memilih membuat kerajinan tangan lain seperti menenun kain tenun ikat.<sup>108</sup>

*Oko'mama* memiliki dua bagian yaitu: pertama, bagian bawah atau wadah dimaknai sebagai tempat persediaan. Tempat persediaan yang dalam penggunaannya tidak boleh diambil oleh orang lain selain bagi yang menyediakan/tuan rumah (situasi dirumah).<sup>109</sup> Kedua, bagian penutup atau bagian atas dimaknai sebagai tempat menyediakan sirih-pinang dan kapur. Hal ini ketika disediakan oleh yang menyediakan bisa diambil dan sebagai tempat berbalas atau mengembalikan, pada bagian ini juga ada dibagi menjadi dua bagian atau ruas. Satu ruas untuk tempat menyimpan buah sirih-pinang, sedangkan penambahan material kapur memiliki tempat tersendiri yang disebut *tiba* (tempat kapur), meskipun mempunyai tempat tersendiri tetapi harus meletakkannya di atas buah sirih dan pinang. Makna utama dari dua ruas tersebut yaitu masyarakat Amarasi Selatan dengan rendah hati membuka tangan untuk menerima setiap orang yang sudah dikenal atau belum dikenal.<sup>110</sup>



Gambar. 15 Dua bagian *oko'mama*



Gambar. 16 dua ruas dipenutup *oko'mama* dan *tiba*<sup>111</sup>

Budaya *oko'mama* menjadi budaya yang paling dikenal bagi seluruh masyarakat Amarasi (Pah Amarasi), artinya bagi masyarakat baik dalam proses pembuatan dan penggunaan tidak ada larangan baik masyarakat asli orang Timor atau bukan asli, semua orang bisa membuat dan menggunakannya. Namun dalam penggunaan ada situasi-situasi tertentu yang menjadi

<sup>108</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>109</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekmese, 4 Januari 2023.

<sup>110</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>111</sup><https://uminiibaki.blogspot.com/2023/01/okomama-di-sekitar-budaya-atoin-meto.html> diakses pada 16 Februari 2023, Pukul 10.24.

larangannya, misalnya khusus dalam upacara-upacara adat *oko'mamayang* disediakan untuk pihak gereja, pemerintah atau orang-orang khusus itu tidak boleh diambil.<sup>112</sup>

### Interaksi Yang Yerjadi Dalam Budaya *Oko'mama*

1. Sebagai pembuka percakapan, artinya setiap orang yang dapat memanah campuran material yang disebut (sirih, pinang, kapur). Ketika bertemu dipastikan akan menerima *oko'mama* dari tuan rumah atau yang menyediakan. Secara moral dan material akan menerima dan memberikan balasan sebagai tanda balasan atau bisa katakan kembalian, sambil memanah sirih pinang ada percakapan yang dimulai dengan maksud kedatangan tamu atau memiliki maksud dalam pertemuan tersebut dengan menggunakan bahasa dawan yaitu:<sup>113</sup>

*“ook amtekes kaib makesit hit humat ma hit matak, ka mahuma'ka mamasa'fa, mes neumaut he njair asoit eno ma nete-ranan he uneteb ma uranab au uab ma a'at, au sarit ma bek. Ook amtekes kaib amkesit hit humak ma hit matak, in afan ma in nesan nahuum puah-manus, maut he tsee'taan sin he tbukae mamat, he hit huumk ii te namteut, ansaok ii te, netee, nok ronan naan ate, hit arkit taiit sarit ma bekot nahuum uab ma a'aan arekot nbi ekut ma tefas re'ia, tua”.*

Artinya tempat sirih pinang dihadapan kita, sesungguhnya tiada rupa model gagah atau cantiknya. Namun biarlah dia menjadi pembuka pintu dan jembatan penghubung agar melaluinya saya (kami) dapat menyebrangkan maksud hati dan tempat sirih pinang dihadapan kita, isinya berupa sirih pinang biarlah kita mengambil secara bersama, kita menikmati sirih pinang tersebut, darinya kiranya wajah dan rona kita tegak dan jantung kita tenang. Hal demikian juga terjadi ketika seseorang berada diluar rumah tentu tidak membawa *oko'mama* (tempat sirih pinang) sehingga ketika menyuguhkan sirih pinang hal pertama yang dikatakan adalah permintaan maaf karena tidak ada *oko'mama*.

2. Sebagai pergaulan, artinya ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal, mungkin tidak akan mudah orang saling bersalaman (jabat tangan) dengan menyebut nama, asal daerah dan lain sebagainya yang bersifat identitas diri agar mudah diterima. Namun pada kalangan masyarakat Timor termasuk adat *Atoin Meto Pah*

---

<sup>112</sup>Bapak Sefnat A.A Masveno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>113</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekmese, 4 Januari 2023.

*Amarasi* khususnya di Desa Nekmese, masyarakat menggunakan *oko'mama* untuk membuka percakapan sehingga akan merasa semakin akrab.<sup>114</sup>

3. Sebagai penghormatan, *oko'mama* ditempatkan pada posisi terhormat untuk menghormati seseorang atau sekelompok orang. Budaya *Meto* menyebutnya *nateek oko'mama* yang artinya menyimpan tempat sirih-pinang yang isinya berupa buah sirih, pinang dan pelengkap kapur disertai selebar uang dengan nominal tertentu. Dalam *nateek oko'mama* yang dilakukan penerimaannya akan sangat merasa dihormati, situasi ini terjadi ketika ada undangan dengan pendekatan tersebut maka sulit untuk menghindari dari permintaan undangan, mengapa? Karena bisa menolak penghormatan *nateek oko'mama* orang yang kepadanya penghormatan ini diarahkan mesti menolak, tetapi jika mengambil isinya baik itu pinang-sirih-kapur dan uang yang ditempatkan maka wajib hukumnya untuk memenuhi undangan yang dimaksud. Sedangkan jika bersifat permintaan untuk melakukan sesuatu dan tidak dapat melakukannya baiklah untuk menolak dan sebaliknya jika dapat melakukan hal tersebut maka boleh mengambil isi dari *oko'mama*.<sup>115</sup>
4. Sebagai perdamaian, hal ini biasanya anggota masyarakat yang berperkara atau bahkan bermusuhan pada akhirnya bila dapat didamaikan, *oko'mama* menjadi alat atau media untuk meletakkan sirih-pinang dan tanpa perdamaian. Hal ini disaksikan oleh banyak pihak seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuka adat dan kepala desa bersama perangkatnya. Para pihak ini memberi tanda awas (a'soko) kepada para pihak yang berperkara, bermusuhan untuk tidak mengulagi lagi. Namun, jika suatu saat hal yang sama atau mirip terjadi lagi maka para pemuka yang menjadi saksi akan melakukan denda adat terlebih dahulu karena adanya *soko*.  
 Dari setiap makna dan situasi ini ada kalimat dalam bentuk bahasa daerah yang ucapkan ketika *oko'mama* tersebut digunakan serta hal ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat Desa Nekmese saja melainkan berlaku bagi setiap masyarakat yang ada di *Pah Amarasi*.<sup>116</sup>

Keempat hal tersebut menjadi makna dan juga sebagai interaksi yang tercipta dari budaya *oko'mama* yang kemudian sebagai pegangan masyarakat untuk tidak melepaskan diri dari budaya tersebut. Interaksi sosial ini juga membawa masyarakat pada pola perilaku; pertama; sikap keterbukaan, artinya masyarakat desa Nekemese menerima siapa saja tanpa

<sup>114</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekmese, 4 Januari 2023.

<sup>115</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekmese, 4 Januari 2023.

<sup>116</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekmese, 4 Januari 2023.

membedakan, Kedua; sikap menghormati satu sama lain, ketiga sikap saling merangkul dan keempat sikap mau belajar bersama. Keberadaan budaya ini mempunyai pengaruh bagi masyarakat Desa Nekmese dimana mempererat relasi yang ada, karena *oko'mama* ini dipakai dalam aktivitas masyarakat.<sup>117</sup>

### **Keberadaan Allah dari Budaya *Oko'mama* Bagi Masyarakat Desa Nekmese**

Secara umum budaya *oko'mama* dipercaya oleh masyarakat bahwa keberadaannya memberikan nilai positif, dimana ada interaksi sosial yang memunculkan relasi sosial bagi masyarakat. Relasi yang dibentuk dengan baik dari setiap pribadi, sehingga menciptakan kehidupan yang baik dalam rumah tangga, secara sosial kemasyarakatan dan bergereja. *Oko'mama* juga dipercaya sebagai satu budaya yang menghadirkan Allah, didalamnya terlihat dari relasi yang tercipta menggambarkan wajah Allah bagi setiap masyarakat. Masyarakat Desa Nekmese percaya bahwa kehadiran Allah itu benar-benar nyata bagi mereka apa yang dilakukan sebagai bentuk kasih Allah secara kepada setiap orang ketika bertemu, baik yang sudah mereka kenal maupun belum dikenal, sebagaimana kasih yang juga Allah berikan bagi setiap anak-Nya tanpa memilih-milih siapa yang pantas dan tidak pantas menerima kasih itu dan ditegaskan lagi dalam setiap ajarannya.<sup>118</sup>

### **Pandangan Gereja dan keterlibatannya dalam budaya *oko'mama***

Sejak dahulu gereja sudah mengetahui keberadaan dari *oko'mama* dan gereja juga mendukung akan budaya tersebut dimana gereja memahami bahwa kehadiran budaya ini baik adanya dan tidak bertentangan dengan gereja. Budaya *oko'mama* ini juga ketika ada dalam situasi adat, gereja diundang ketika memulai acara adat. Upacara-upacara adat diawali dengan ibadah sebagaimana mengundang kehadiran Allah dalam acara tersebut, dimana Allah sebagai tamu Agung berdiri ditengah-tengah dan yang akan memimpin kegiatan atau acara adat yang dimaksud sampai selesai, dengan cara mengawalinya dalam saat teduh (dalam Nama Bapa, Putera dan Roh Kudus) artinya keberadaan dari bentuk teologis tidak ditinggalkan. Gereja dan budaya tidak dipisahkan melainkan setara karena gereja sendiri berbudaya dan budaya yang tidak meninggalkan makna teologis.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekmese, 4 Januari 2023.

<sup>118</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>119</sup>Pdt.Anita Triningsih Foeh-Tulle, Ketua Majelis Jemaat Pniel Oebaki, Wawancara, Via Telpon, 5 Januari 2023.

Keterlibatan gereja dalam konteks ibadah atau liturgi itu tidak secara langsung namun dalam wujud manusia atau ketika gereja menerima tamu yang berkunjung gereja juga menghadirkan *oko'mama* dimana sebagai bentuk penerimaan juga, artinya gereja membuka tangan menerima tamu dengan memberlakukan *oko'mama* untuk menyapa. Dalam perkembangan yang ada dalam tata ibadah khususnya GMTI (Gereja Masehi Injili Di Timor) mulai menetapkan bulan bahasa dan budaya (pada bulan mei) disitulah gereja mulai menghidupi budaya-budaya yang ada salah satunya *oko'mama* ini didalamnya ada tarian *oko'mama*, kemudian ketika ketua majelis atau yang memimpin kebaktian dipersilahkan dengan menggunakan *oko'mama*. Namun perlu diketahui bahwa keterlibatan gereja seperti ini bukan sebuah penyembahan tetapi gereja mendukung, bertumbuh dalam budaya, artinya ada makna-makna positif misalnya penghormatan. Dengan demikian gereja juga melihat kembali pada makna penghormatan, penerimaan, media komunikasi dan relasi, pemaaf terlihat jelas menggambarkan kehadiran Allah didalamnya.<sup>120</sup>

Gereja tidak hanya hadir sebagai satu hal yang jauh berbeda dengan budaya karena bagi masyarakat Desa Nekmese sendiri beranggapan bahwa gereja itu bagian dari budaya dan sebaliknya budaya adalah bagian dari gereja serta gereja itu hadir di tengah-tengah masyarakat yang juga bagian dari jemaat. Jadi, masyarakat dengan kehidupan yang menganggap dua hal tersebut menjadi panggilan untuk sejalan. Meskipun ada misi yang berbeda namun gereja menerima unsur kebudayaan yang bernilai positif tentunya dengan kehidupan masyarakat dan menerapkannya sesuai injil. Dalam konteks masyarakat tentu ada nilai dari budaya *oko'mama* dan nilai ini sebagai kontribusi bagi masyarakat yang juga bagian dari gereja. Dukungan gereja dimana mulai menghidupi budaya-budaya semakin terlihat jelas, salah satunya menetapkan aturan bulan bahasa dan budaya dari sinode yaitu sinode GMTI sebagai bentuk gereja menyuarakan dukungan terhadap budaya. Selain dari pada itu melalui mimbar-mimbar kecil dan mengajak anak-anak lebih mempelajari budaya dengan cara melibatkan langsung ketika ada acara-acara yang berbau adat.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup>Pdt. Anita Triningsih Foeh-Tulle, Ketua Majelis Jemaat Pniel Oebaki, Wawancara, Via Telpon, 5 Januari 2023.

<sup>121</sup>Pdt. Anita Triningsih Foeh-Tulle, Ketua Majelis Jemaat Pniel Oebaki, Wawancara, Via Telpon, 5 Januari 2023.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Identitas masyarakat desa Nekmese, Amarasi Selatan

Masyarakat Desa Nekmese merupakan masyarakat yang kehidupannya itu melekat pada budaya. Budaya menjadi salah satu sistem pengatur kehidupan sosial masyarakat, dari budaya masyarakat dapat berinteraksi dan interaksi tersebut tidak hanya sesuai keinginan sendiri melainkan berdasarkan aturan atau hukum adat. Masyarakat menganggap bahwa dari budaya juga mampu membentuk masyarakat untuk hidup dalam kasih, baik di keluarga, gereja, pemerintah serta alam. Kebudayaan berawal dari kebiasaan sehingga ini menjadi titik dari pola perilaku yang terjadi dalam masyarakat Desa Nekmese.

Edward Burnett Tylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah hal yang kompleks dimana mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan juga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.<sup>122</sup> Masyarakat Desa Nekmese yang masih melestarikan budaya *oko'mama* dimana sebagai warisan dari para leluhur untuk generasi ke generasi dan kebiasaan berupa tradisi adat istiadat. Sehingga berdasarkan pihak tokoh adat di Desa Nekmese bahwa keberadaan dari budaya *oko'mama* dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam *oko'mama*, merupakan identitas dari masyarakat yang harus dilestarikan agar keberadaan dari budaya ini tidak menghilang.<sup>123</sup> Titik budayannya dari *oko'mama* yaitu memanah sirih-pinang-kapur yang kemudian sebagai identitas masyarakat Desa Nekmese, karena dalam memanah secara individual maupun komunitas.

Dengan demikian pengenalan terhadap memanah sirih-pinang ini terus berlanjut dan ketika dalam pertemuan, ketiga material (sirih-pinang-kapur) ini akan dipandang indah serta terhormat jika ditempatkan didalam wadah yang disebut *oko'mama*, *koor baha*, *a'kurut* dari tiga nama untuk menyebutnya bagi masyarakat luas suku *Atoni'* di Timor (*Pah Meto*) yaitu *oko'mama*. Jelas bahwa yang menjadi budaya yang kemudian disebut sebagai identitas dari masyarakat Amarasi di Desa Nekmese ialah memanah sirih pinang. Artinya dalam setiap

---

<sup>122</sup> Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung :Pt Remaja Rosdakarya),84.

<sup>123</sup> Bapak Sefnat A.A Masveno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

pertemuan-pertemuan itu harus memanah sirih pinang dan bagi orang yang tidak terbiasa dan bahkan tidak bisa memanah sirih pinang harus menerima atau mengambil sirih pinang yang disediakan sebagai sikap menghormati. Hal ini dipahami oleh semua masyarakat Desa Nekomese baik itu usia anak-anak maupun usia dewasa sudah terbiasa bahkan merasa kurang jika tidak ada sirih-pinang.<sup>124</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis dari hasil penelitian yang didapatkan melalui Bapak Heronimus Bani bahwa budaya *oko'mama* ini menjadi budaya yang paling utama, mengapa demikian? karena budaya *oko'mama* ini tidak hanya dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Nekomese saja. Namun juga budaya tersebut merupakan warisan yang sangat populer di seluruh wilayah Amarasi (Pah Amarasi) karena budaya ini dikenal saat adanya Kerajaan (*ke-usi-fan*), dimana dalam masa itu ada pemimpin dan ketika hendak bertemu dengan raja (*usif*) *Uis Pah Koroh* hal pertama yang dilakukan ialah masyarakat yaitu harus dibekali dengan *oko'mama* sebagai tanda pembuka percakapan.<sup>125</sup> Berangkat dari hal tersebut dengan demikian keberadaan budaya ini sangat dijaga dan dilestarikan dan yang menempati posisi pertama karena *oko'mama* dipakai dalam keseharian masyarakat ketika berinteraksi terlebih pada upacara-upacara adat khas *Meto*.<sup>126</sup> Budaya *oko'mama* disebut sebagai alat tradisional yang memberikan nilai baik bagi masyarakat Desa Nekomese dan yang sudah menempati hati masyarakat, artinya antara budaya *oko'mama* dan masyarakat ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.<sup>127</sup> Hal ini terlihat jelas dari satu kebiasaan ketika masyarakat selesai menikmati hidangan makanan baik itu di setiap rumah tangga maupun pertemuan-pertemuan antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya, hal yang diutamakan adalah kehadiran *oko'mama* untuk menyuguhkan sirih-pinang.

Menurut Ralph Linton yang mengatakan bahwa budaya adalah cara hidup masyarakat akan tetapi budaya juga ada unsur cara berlaku, kepercayaan, sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang unik untuk suatu masyarakat atau kelompok.<sup>128</sup> Berdasarkan pandangan ini, masyarakat Desa Nekomese juga menganggap bahwa budaya itu adalah cara hidup masyarakat

---

<sup>124</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh adat, Wawancara, Via Telpon, 10 Februari 2023.

<sup>125</sup> Bapak Yerimod Stanis Keo, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Via Telpon, 4 Januari 2023.

<sup>126</sup> Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara Nekomese, 4 Januari 2023.

<sup>127</sup> Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara Nekomese, 4 Januari 2023.

<sup>128</sup> I.T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016)

yang didalamnya dapat menumbuhkan kepercayaan, sikap masyarakat yang bernilai baik. Selain dari pada itu budaya *oko'mama* sebagai simbol dan menurut F.W.Dallistone dalam bukunya yang berjudul *The Power Of Symbols*, budaya dipandang sebagai; kata, barang, objek, peristiwa, pola, pribadi, hal kontkrit yang mewakili, menggambarkan, mengisyaratkan, menandakan, menyampaikan dan mengungkapkan. Dengan demikian budaya *oko'mama* adalah sebuah alat tradisional (barang) atau simbol yang menggambarkan identitas dan keberadaan dari masyarakat Amarasi secara keseluruhan dan masyarakat desa Nekmese yang harmonis.<sup>129</sup>

Menurut data, kehadiran budaya *oko'mama* juga diakui dan didukung oleh gereja serta dipercaya budaya tersebut memberi nilai positif bagi masyarakat dalam berelasi, karena ada kehangatan, kebersamaan dari setiap masyarakat untuk mempererat kekeluargaan secara sosial kemasyarakatan. Sebagaimana secara teologis gambaran keharmonisan yang diciptkan itu ada kehadiran Allah yang merupakan sumber kehangatan dalam diri setiap pribadi.<sup>130</sup> Pemahaman yang sama juga diakui oleh Ketua Majelis Jemaat GMT Pniel Oebaki bahwa budaya tersebut bukan satu budaya yang tidak diakui atau menjadi larangan dalam pihak gereja melainkan budaya *oko'mama* menjadi budaya yang diterima, dijaga oleh gereja, dimana gereja ikut berperan memberi dukungan dalam menghimbau kepada masyarakat-masyarakat untuk melestarikan budaya-budaya yang ada di Pulau Timor.<sup>131</sup>

### **Relasi yang terjadi dalam penggunaan *oko'mama* berdasarkan kajian spiritualitas sosiologis**

Dalam realita dari keberadaan budaya *oko'mama* bagi masyarakat Desa Nekmese tentu dapat dilihat bahwa budaya ini menjadi budaya yang juga menggambarkan suatu adat istiadat dan juga simbol dimana menjelaskan banyak nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis selain teori kebudayaan, teori adat istiadat dan teori simbol ada juga teori spiritualitas dari seorang Uskup yang bernama Hubertus Leteng serta teori sosiologis dari Max Weber. Jika dilihat dalam pemahamannya dalam kajian spiritualitas dan kajian sosiologis, keduanya berbicara mengenai relasi yang

---

<sup>129</sup> Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara Nekmese, 4 Januari 2023.

<sup>130</sup> Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>131</sup> Pdt. Anita Triningsih Foeh-Tulle, Ketua Majelis Jemaat Pniel Oebaki, Wawancara, Via Telpon, 5 Januari 2023.



terjadi dan relasi tersebut yaitu: relasi antara manusia dan manusia, relasi antara manusia dengan alam dan relasi antara manusia dan Allah.

### 1. Relasi Manusia dengan Allah

Dalam hubungan manusia dengan Allah tentu berada pada Spiritualitas dimana keyakinan, atau iman manusia itu berada pada Allah dan ketika seseorang mampu berinteraksi dengan orang lain karena ada kehadiran Allah dalam dirinya sehingga mampu melakukan sesuatu yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Hubertus Leteng bahwa dalam kehidupan, setiap orang memiliki nilai spiritual yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya sendiri, artinya spiritualitas itu ada dan menyatu dalam diri atau pribadi seseorang, namun ketika dalam perjalanan kehidupan terjadi kekacauan, tentu karena tidak adanya pengontrolan terhadap diri sendiri yang dimana ada unsur keinginan yang melebihi.<sup>132</sup> Titik tertinggi spiritual iman manusia secara vertikal pada dasarnya bertemu dengan Allah yang dimana Allah itu tidak hanya dekat dengan dunia, tetapi juga hadir dalam dunia ini, bahkan tinggal dan meresapinya, memberi dari dalam, artinya Allah hadir dalam bagian terdalam manusia yaitu hati nurani dan pikiran.<sup>133</sup> Hal ini yang membuat manusia didorong oleh roh untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia.<sup>134</sup>

Menurut Bapak Heronimus Bani dari makna *oko'mama* sebagai media penghubung dalam pemaafan, pengontrol, perdamaian, pergaulan ini tanda bahwa budaya tersebut membawa masyarakat untuk belajar atau berusaha menjadi makhluk ciptaan Allah yang menggambarkan (*imago dei*) segambar dan serupa dengan Allah artinya kehidupan yang mencerminkan kasih melalui tingkah laku, pola pikir serta tindakan yang mampu menuju suatu relasi yang baik. Kehadiran *oko'mama* ini membuat masyarakat tidak hanya sebatas memahami kegunaannya melainkan melihat bahwa ada nilai dan makna yang patut untuk dipahami dengan baik. Makna dari bahan, cara membuat, motif dan juga dalam penggunaannya mengajarkan kepada masyarakat bahwa hakekatnya identitas masyarakat

---

<sup>132</sup> Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spritual Jalan Pencerahan Hidup*, (Jakarta: Obor Anggota IKPI, 2012), 25.

<sup>133</sup> Leteng, *Pertumbuhan Spritual Jalan Pencerahan Hidup*, 38.

<sup>134</sup> Leteng, *Pertumbuhan Spritual Jalan Pencerahan Hidup*, 38.

itu seperti apa. Masyarakat yang hidup dengan kebersamaan, saling menerima, saling merangkul, saling bahu membahu dalam keluarga, gereja, pemerintah dan masyarakat.<sup>135</sup>

Kehadiran budaya *oko'mama* bagi gereja tidak bertentangan dengan makna teologisnya dimana gereja menerima dan mendukung juga karena melihat dari penggunaan yang tidak berada pada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Sehingga budaya tersebut juga mulai dijaga dengan terus memperkenalkan kepada setiap generasi untuk mengetahui budaya tersebut dan mau melestarikannya. Hakekatnya gereja bukan ada dalam penyembahan tetapi lebih pada mendukung, gereja bertumbuh dalam budaya.<sup>136</sup>

## 2. Relasi Manusia dengan Alam

Pada bagian ini ada relasi yang tercipta dari manusia yang menggunakan alam, dimana bahan yang digunakan untuk membuat *oko'mama* yaitu: daun lontar sebagai bahan utamanya, pewarna alami dari; buah murbei, mengkudu, buah tinta, daun airbila menjadi keaslian dari alam yang mencerminkan relasi manusia dan alam yang baik.<sup>137</sup> Berdasarkan penjelasan dari bapak Heronimus Bani bahwa pohon lontar yang menghasilkan daun lontar yang muda kemudian dijemur sampai kering untuk membuat *oko'mama*, bakul, dan hasil karya lainnya. Pohon daun lontar juga memiliki manfaat bagi masyarakat yaitu:<sup>138</sup>

1. Daunnya untuk atap rumah, digunakan untuk bantuan pada lungsinan benang atas dijadikan pembatas anat motif (*ketuf*), membuat tempat yang sebut oleh masyarakat dawan *a'sapa'*
2. Batang daun dijadikan sebagai tali
3. Batang untuk dijadikan bahan bangunan

---

<sup>135</sup> Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Nekmese, 4 Januari 2023.

<sup>136</sup> Pdt. Anita Triningsih Foeh-Tulle, Ketua Majelis Jemaat Pniel Oebaki, Wawancara, Via Telpon, 5 Januari 2023.

<sup>137</sup> Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>138</sup> Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adat, Wawancara, Via Telpon, 8 Februari 2023.

4. Air niranya dijadikan minuman segar dan alkohol
5. Buahnya yang masih muda untuk dimakan sedangkan buah yang sudah tua dijadikan bibit atau *nebo*

Keaslian alam yang digunakan oleh masyarakat dalam membuat *oko'mama* ini menjadi dasar bahwa alam memberikan manfaat bagi alam dan alam juga bisa terjaga oleh karena manusia yang mau memelihara alam sehingga dapat dikatakan bahwa alam dan manusia saling memberi keuntungan, hasil dari alam dipakai oleh manusia untuk dapat hidup dimana untuk membuat berbagai jenis karya dan juga secara langsung memberikan kehidupan dari setiap bagian dari pohon lontar tersebut. Alam sebagai rumah bagi masyarakat untuk hidup dan berinteraksi sedangkan manusia sebagai perpanjangan tangan Allah atau anak-anak Allah yang diberikan kepercayaan agar menjaga alam.

### 3. Relasi Manusia dengan Manusia

Setiap manusia itu mampu berelasi dengan manusia lain tentu itu karena ada spirit atau energi, semangat, roh yang baik dalam diri sehingga mendorong kita, karena hakekatnya berhubungan dengan keutuhan diri secara emosional yang akan berdampak pada tindakan kita terhadap manusia lain dan hal ini juga yang menunjukkan adanya pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Spiritualitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan iman, berkaitan dengan kepercayaan kita terhadap Allah. Ketika manusia itu berada, bertumbuh dan berkembang tentu tidak terlepas dari suatu hubungan dengan lain, sebagaimana manusia memiliki relasi dengan orang lain.<sup>139</sup>

Pibadi (manusia) berarti saling hubung, artinya eksistensi manusia sebenarnya adalah koeksistensi dimana pada dasarnya hidup adalah relasi dan persaudaraan. Dengan demikian keberadaan setiap manusia adalah keberadaan bersama, "Kita berada bersama, kita juga berada untuk berada bersama".<sup>140</sup> Pada titik relasi manusia dan manusia juga tidak terlepas dari sosiologis, karena manusia adalah makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain. Manusia tidak dapat hidup seorang diri, manusia bukan merupakan makhluk individu yang bisa melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Max Weber dalam pandangannya terhadap sosiologi itu ada relasi yang

---

<sup>139</sup>Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spritual Jalan Pencerahan Hidup*, (Jakarta: OBOR Anggota IKAPI, 2012),24.

<sup>140</sup> Leteng, *Pertumbuhan Spritual Jalan Pencerahan Hidup*,25.

kemudian berujung pada tindakan sosial atau hubungan sosial yang nyata terjadi dalam kehidupan setiap orang atau setiap makhluk ciptaan, salah satunya manusia dan relasi sosial disebut juga dengan hubungan sosial yang merupakan wujud dari interaksi sosial (rangkainan tingkah laku) dengan adanya hubungan timbal balik dimana saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>141</sup>

Esensi dari relasi sosial terlahir dari tindakan sosial, dimana tindakan sosial adalah pola perilaku atau sikap manusia yang nyata diarahkan kepada orang lain dan berdasarkan empat landasan tindakan sosial Weber tersebut melekat dengan masyarakat Desa Nekomese, yaitu: Pertama; Tindakan Instrumental Rasional, Kedua; Tindakan Value Rational, Ketiga; Tindakan Afektif dan Keempat Tindakan Tradisional.<sup>142</sup> Namun ketika dilihat dari keempat tindakan sosial ini yang paling menonjol ialah tindakan tradisional dimana tindakan yang berakar dari sebuah kebiasaan sehingga berujung pada satu tradisi atau adat istiadat yang membentuk pola perilaku masyarakat Desa Nekomese dalam bertindak. Sebagaimana pola perilaku yang terbentuk dalam masyarakat Desa Nekomese ialah penerimaan, dimana ada sikap menerima atau sebagai pembuka percakapan, pergaulan dari setiap masyarakat itu sama. Artinya ketika seseorang yang bertamu ke rumah masyarakat Desa Nekomese hal yang dilakukan adalah menerima tamu tersebut dengan cara mempersilahkan tamu untuk masuk kemudian akan disuguhkan sirih pinang sambil hal memamah sirih pinang itu dilakukan sang penerima tamu (tuan rumah) dan sang tamu saling komunikasi untuk mengetahui maksud kedatangan dari sang tamu dengan menggunakan bahasa dawan yaitu:

*“ook amtekes kaib makesit hit humat ma hit matak, ka mahuma’ka mamasa’fa, mes neumaut he njair asoit eno ma nete-ranan he uneteb ma uranab au uab ma a’at, au sarit ma bek. Ook amtekes kaib amkesit hit humak ma hit matak, in afan ma in nesan nahuum puah-manus, maut he tsee’taan sin he tbukae mamat, he hit huumk ii te namteut, ansaok ii te, netee, nok ronan naan ate, hit arkit taiit sarit ma bekot nahuum uab ma a’aan arekot nbi ekut ma tefas re’ia, tua”.*

Artinya tempat sirih pinang dihadapan kita, sesungguhnya tiada rupa model gagah atau cantiknya. Namun biarlah dia menjadi pembuka pintu dan jembatan penghubung agar melaluinya saya (kami) dapat menyebrangkan maksud hati dan

---

<sup>141</sup> IB Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta:Kencana Prenadamedia Grup, 2012),79.

<sup>142</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic Pirit Of Capitalim*,65.

tempat sirih pinang dihadapan kita, isinya berupa sirih pinang biarlah kita mengambil secara bersama, kita menikmati sirih pinang tersebut, darinya kiranya wajah dan rona kita tegak dan jantung kita tenang. Hal demikian juga terjadi ketika seseorang berada diluar rumah tentu tidak membawa *oko'mama* (tempat sirih pinang) sehingga ketika menyuguhkan sirih pinang hal pertama yang dikatakan adalah permintaan maaf karena tidak ada *oko'mama*.<sup>143</sup>

Kedua pandangan ini jika dihubungkan dengan keberadaan dari masyarakat Desa Nekmese dalam budaya *oko'mama* tentu menarik karena kedua hal ini sangat jelas merujuk pada hubungan atau relasi yang terjadi. Berdasarkan data, relasi yang terjadi di Desa Nekmese itu baik adanya, dimana masyarakat yang sangat memahami arti kehidupan mereka yang tidak bisa hidup bergantung pada diri sendiri, melainkan mereka hidup saling membutuhkan. Dengan demikian mereka menggunakan *oko'mama* itu sebagai penghubung dalam membangun komunikasi dengan orang yang sudah dikenal maupun belum dikenal. Selain sebagai media komunikasi dilihat dari makna *oko'mama* sebagai media pemaaf, penghormatan, perdamaian, pergaulan, hal-hal ini berada pada interaksi yang terjadi dalam menggunakan *oko'mama* guna untuk membangun relasi dan tercipta tindakan sosial.<sup>144</sup>

Relasi yang ada juga terlihat melalui bentuk dari bagian penutup dengan makna mau membuka tangan dan menerima setiap orang.<sup>145</sup> Tidak hanya itu saja tetapi relasi juga dilihat dari motif yang berada meliputi badan *oko'mama* dimana ada motif *kaimanfafa* dengan makna bersama bergandengan tangan, saling merangkul satu sama lain.<sup>146</sup> Artinya bahwa masyarakat Desa Nekmese melihat makna yang terkandung dari motif tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>143</sup>Bapak Heronimus Bani, Tokoh Adata, Wawancara, Nekemse 4 Januari 2023.

<sup>144</sup>Bapak Sefnat A.A Masnenso, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

<sup>145</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Via Telpn 24 Januari 2023.

<sup>146</sup>Bapak Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese, Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan atau penelitian yang dilakukan di Desa Nekmese sesuai kajian yang digunakan tersebut, bahwa pemahaman terhadap budaya *oko'mama* menghadirkan beberapa nilai positif baik secara spiritualitas dan juga secara sosiologis yaitu:

1. Dalam penggunaan *oko'mama* dapat membentuk setiap masyarakat berperilaku baik dimana masyarakat tidak sekedar menjadikan budaya tersebut sebagai satu kebiasaan saja melainkan membuat masyarakat berada pada tataran sikap menerima dan sikap menghormati yang sangat baik sekali, artinya sikap-sikap tersebut tidak membedakan antara satu sama lain, baik secara fisik maupun secara nonfisik.
2. Masyarakat mampu berelasi dengan baik bahkan berada pada berbagai tindakan sosial yang baik, sebagaimana masyarakat menggambarkan diri Allah yang ada di setiap pribadi mereka. Gambaran Allah yang penuh dengan kasih, gambaran Allah yang tidak menolak siapapun, gambaran Allah yang mampu merangkul satu sama lain atau bisa dikatakan saling bahu membahu dalam lingkungan masyarakat Desa Nekmese. Dalam kedua unsur spiritualitas maupun sosiologis terlihat jelas dari budaya *oko'mama* ini karena sebagai kontribusi bagi masyarakat dalam mengekspresikan nilai spiritual dan sosiologis yang ada didalam diri masing-masing pribadi, baik dilingkungan kemasyarakatan dan juga agama.

Berangkat dari kebiasaan tersebut sehingga membudaya dan melekat dengan masyarakat serta dianggap sebagai identitas karena menggambarkan keberadaan kehidupan masyarakat Timor (*Pah Amarasi*). Desa Nekmese menjadi salah satu desa yang masih melekat dengan budaya *oko'mama*, bagi masyarakat melalui budaya ini mampu menciptakan relasi baik relasi manusia dan manusia, manusia dan alam ada juga relasi manusia dengan Allah. Dengan demikian kehadiran budaya ini tidak bisa dihilangkan melainkan terus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh kalangan masyarakat Desa Nekmese.

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jika dilihat penulis menyimpulkan bahwa budaya *oko'mama* karena menjadi budaya yang menempati urutan pertama dari warisan budaya-budaya yang ada di masyarakat Amarasi dan menjadi budaya yang mampu memberikan nilai baik bagi semua kalangan masyarakat, dengan demikian harus terus dijaga

dan dilestarikan. Maka berdasarkan kajian spiritual dan sosiologis itu merujuk pada kesadaran untuk mampu melahirkan relasi dan juga tindakan dari setiap pribadi masyarakat dalam memahami akan makna dari budaya *oko'mama* tersebut. Bagi kalangan kaum muda yang hanya sebatas tau dan mengakui keberadaan budaya tersebut tanpa dipahami lebih jauh bahwa budaya tersebut memiliki nilai dan makna yang begitu melekat dalam masyarakat Amarasi. Dengan demikian cara untuk tetap melestarikannya yaitu:

1. Dalam memberikan pemahaman melalui membentuk satu komunitas dimana didalamnya itu memperkenalkan budaya-budaya yang ada di masyarakat Amarasi
2. Setelah memperkenalkan akan budaya-budaya tersebut bisa dilibatkan langsung masyarakat dalam kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., & Adang. ( 2008). *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta : Grasindo.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dilistone, F. W. (2002). *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbol* . Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C. (1993). *The Interpretation of Culture* . New York: Basic Book.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hariyanto, S. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Ihromi, I. T. (2016). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Leteng, H. (2012). *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan* . Jakarta: Obor Anggota IKAPI.
- Nurdin , I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* . Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Istilah Sosial* . (1984). Jakarta: Dekdibud.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pretasi Pustaka.
- Siahan , S. M. (2012). *Ruakh Dalam Perjanjian Lama: Tinjauan Histoeris Teologis atas Pengertian Roh* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soekanto , S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhada , I. *Ilmu Sosial Dasar* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Sulasman , H., & Gumilir, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Alokasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Weber, M. (1968). *Economy and Society: An Of In Tepretive Sosiology*. Berkley, Los Angles,London: Universitas Of California Pre.

Weber, M. (2008). *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism (Etika Protestan & Spirit Kapitalisme)*. Jakarta: Grasindo.

Wirawan, IB. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* . Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

### Jurnal

D, T. (2018). Degradasi Fungsi, Makna dan Nilai Budaya Oko mama Pada Komunitas Tuttur Uab Meto . *LITERA:Litera Bahasa dan Sastra*, 3.

Benu, LidiaFebriani. “Makna Oko Mama Tradisi Komunikasi *Atoin Meto* di Kelurahan Niki-Niki Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan” 2021.

Kamengon, Dytharia Grace.“*Oko Mama* Sebagai Tanda Pemaafan Bagi *Atoin Meto* Amarasi Yang Berkonflik Berdasarkan Kajian Psikologi Pemaafan”2020.

Langkameng dan Latupeirissa tentang “ *Cultural Values of Oko mama: Marriage Proposal Ritual Speech In Bokong Community-Indonesia*” 2020.

Namah, J. E. (2020). Resintensi Simbolik Tenun Kokase Pada Masyarakat Amarasi. *Analisa Sosiologi* , 157.

Utami, N. A. (2018). Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Tata Busa*, 4.

Wasimah, F. (2012). *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah* .

## Website

“Kebudayaan,” Studio Belajar. Diakses November 06, 2022.

<https://www.studiobelajar.com/kebudayaan/>

Diakses Februari 16, 2023. <https://uminiibaki.blogspot.com/2023/01/okomama-di-sekitar-budaya-atoin-meto.html>

## Wawancara

Bapak. Heronimus Bani, S.Pd.,M.M, Tokoh Adat. (Wawancara Via Telpon), Salatiga, 16 September 2022

Bapak. Heronimus Bani, S.Pd.M.M, Tokoh Adat. Wawancara, Nekmese. 4 Januari 2023

Bapak. Heronimus Bani, S.Pd.M.M, Tokoh Adat. (Wawancara Via Telpon). 8 Februari 2023

Bapak. Heronimus Bani, S.Pd.M.M, Tokoh Adat. (Wawancara Via Telpon). 10 Februari 2023

Bapak Yerimod Stanis Keo, Tokoh Masyarakat. Wawancara, Oebaki, 4 Januari 2023

Bapak. Sefnat A.A Masneno, Ketua Lembaga Adat Desa Nekmese. Wawancara, Nekmese, 3 Januari 2023, Pukul 14.25 WITA

Ibu Pdt. Anita Triningsih Foeh-Tulle, Ketua Majelis Jemaat Pniel Oebaki. (Wawancara Via Telpon). 5 Januari 2023.

Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RMPJK) Desa Nekmese 2019-2024.